

REPRESENTASI EKLEKTISISME PADA KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) BERBASIS KOMPETENSI

Oleh: Pardjono
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Vocational education is facing with the problems to provide skilled workers who are able to adapt changes and have a highly moral standard. Indonesian requires high professional workers and the workers who are able to adapt the world with highly technological change and a tightly competition within a local, national, or international.

The competency based and life skills oriented vocational high school curriculum, in educating workers and experts in their own vocation who have thinking skills, social senses, and high standard moral, it needs an eclectic foundation. Idealism, realism, and reconstructionism school of thoughts that are employed eclectically may provide base for the vocational education curriculum.

Key words: curriculum, vocational education, philosophy.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia harus menyiapkan generasi muda yang siap hidup di era global yang penuh dengan kompetisi, padahal kesempatan sudah semakin sempit, karena tahun 2010 akan dilaksanakan oleh negara yang tergabung dalam APEC dan tahun 2020 untuk seluruh dunia.

Kajian kurikulum SMK tahun 1994 merekomendasikan perlunya penyempurnaan konsep dasar kurikulum berdasarkan kompetensi (KBK) dan selanjutnya dilaksanakan dengan taat asas. Kurikulum SMK harus mampu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai persaingan

sejagad dan perubahan masyarakat pada saat yang akan datang (Direktorat PMK, 2001).

UNESCO memberikan dua prinsip pendidikan yang dapat menghadapi perkembangan zaman ke depan dan harus dipakai acuan dalam merencanakan pendidikan oleh semua negara. *Pertama* pendidikan harus berorientasi empat pilar yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi dirinya sendiri) dan *learning to live together* (belajar untuk bekerjasama). Prinsip yang *kedua* adalah *live long learning* (belajar sepanjang hayat). Berangkat dari kebutuhan ini maka kurikulum SMK 2004 dikembangkan atas dasar kualifikasi dan kompetensi lulusan seperti dibutuhkan oleh dunia kerja, dan disebut dengan kurikulum berdasarkan kompetensi (KBK) yang berorientasi kecakapan hidup. Kurikulum berbasis kompetensi memiliki standar minimal yang harus dicapai oleh setiap peserta didik untuk diberi status menguasai kompetensi. Selain itu kurikulum berbasis kompetensi juga harus bisa mengembangkan semua potensi peserta didik untuk mampu hidup dalam era kompetisi. Dengan kata lain pendidikan harus dikembalikan pada misi utamanya yaitu memanusiaikan peserta didik sebagai manusia yang harus berkembang secara utuh.

Karakteristik Pendidikan yang Dikehendaki

Dari uraian pada latar belakang, maka ada beberapa karakteristik pendidikan kejuruan yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia agar dapat menyiapkan peserta didik mampu berkompetisi secara global, yaitu pendidikan yang dapat:

- Mengembangkan kemampuan kejuruan secara profesional
- Mengembangkan kepekaan moral, rasa, dan kehalusan budi
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sebagai agen perubahan sehingga akan menjamin kesinambungan kemajuan perkembangan bangsa Indonesia.

Karakteristik pendidikan kejuruan yang dikehendaki ini perlu dikaji landasan filosofinya agar pengembangan dan permasalahan yang mungkin

muncul pada tingkat praksis dapat diatasi dengan baik. Imam Barnadib (1990) menyatakan bahwa pedagogik, sebagai ilmu pokok dalam lapangan pendidikan dan sesuai jiwa dan isinya agar dapat memenuhi persyaratan landasan konsep dan fungsinya, memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filsafat. Filsafat menyediakan petunjuk untuk pengembangan program, tujuan kurikulum, pemilihan kegiatan belajar, perencanaan dan penggunaan sarana dan prasarana, pengembangan evaluasi, dan identifikasi dari kebutuhan-kebutuhan yang penting dari pendidikan. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa filsafat pendidikan mengandung paradigma atau kerangka konseptual sebagai acuan tindakan dari para pendidik. Filsafat pendidikan menyediakan kerangka berfikir bagi para pendidik dan praktisi pendidikan dan membantu mereka memilih alternatif-alternatif yang ada serta menyediakan dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan secara tuntas. Pardjono (2001) mengeksplorasi empat aliran yang kemungkinan dapat dijadikan asas pendidikan kejuruan di Indonesia saat ini yaitu aliran idealisme, realisme, pragmatisme, dan rekonstruksionisme.

Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Untuk memberi gambaran secara garis besar, pada bagian ini akan dijelaskan konsep-konsep umum tentang kurikulum berbasis kompetensi pada SMK yang biasanya dikenal dengan pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi atau *Competency Based Education and Training* (CBE/T atau CBT saja). Pelatihan dan pendidikan berdasarkan kompetensi atau *Competency Based Training* (CBT) sudah digunakan dan dikembangkan di negara-negara maju antara lain Jerman, Inggris, Amerika, Kanada, Selandia Baru dan Australia. *Australian Team Leader (ATL)* (2000) menjelaskan bahwa CBT adalah pelatihan yang didasarkan akan hal-hal yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang di tempat kerja.

Prinsip-Prinsip Dasar KBK

Konsep tentang pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi dalam pendidikan kejuruan pada awalnya dikemukakan oleh Kornhauser

(1922) seperti yang dikutip oleh Harris, Guthrie, Hobart dan Lundberg (1996). Kornhouser mengemukakan empat prinsip pelatihan magang yang selanjutnya diakui sebagai dasar pengembangan konsep pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi yaitu:

- a. Perkembangan program magang ditentukan oleh kemampuan yang ditunjukkan di tempat kerja.
- b. Kemahiran diukur dengan tes kompetensi dan ujian lesan yang dilakukan oleh supervisor.
- c. Siswa memiliki buku manual yang berisi tes untuk bidang pekerjaan tertentu. Pertanyaan-pertanyaan dari perusahaan tidak sekedar mengukur kemajuan tetapi juga berfungsi sebagai stimuli kepada peserta didik untuk menguasai kemampuan.
- d. Kriteria pencapaian ditentukan sebelumnya, sehingga dapat menstimulasi peserta pelatihan dan memberikan arah pada program pelatihannya.

Di Amerika Serikat pendidikan berdasarkan kompetensi berkembang pesat setelah Glaser (1962) dan Gagne (1962, 1965) meletakkan dasar-dasar pendidikan berdasarkan kompetensi. Glaser (1962) mengatakan bahwa jika produk belajar dapat ditentukan, maka dalam proses belajar siswa dilatih untuk mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan produk tersebut. Misalnya, belajar untuk menggunakan mistar hitung, maka dapat dikatakan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dilatih untuk mampu menggunakan mistar hitung. Gagne (1962) menggunakan analisis tugas untuk merancang program pelatihan sebagai cara yang efektif untuk mengajari siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti pemecahan masalah.

Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

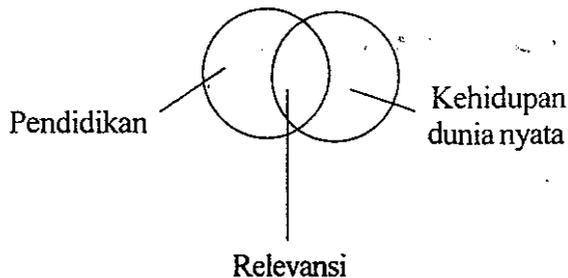
Victorian State Training Board seperti yang dikutip oleh Harris dkk. (1995) mengemukakan enam kriteria untuk mengukur apakah suatu pelatihan menggunakan pendekatan kompetensi atau tidak, yaitu:

- a. Kriteria outcome.
Hasil program pelatihan dilaksanakan untuk memenuhi standar kompetensi nasional (SKN). Bila SKN secara nasional belum ada maka program pelatihan harus memenuhi standar yang diajukan dan disetujui oleh pihak industri atau asosiasi profesi.
- b. Kriteria kurikuler.
Kurikulum program pelatihan harus memberikan petunjuk yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang harus dilakukan dalam arti unjuk kerja, kondisi dan standar. Termasuk dalam hal ini industri pasangan dimana peserta didik harus melakukan off-the-job training di tempat kerja.
- c. Kriteria penyampaian
Penyampaian materi dilakukan secara fleksibel dan peserta didik dapat mengembangkan inisiatif sendiri dalam proses belajar. Bahan ajar yang digunakan oleh guru menunjukkan tingkat pelaksanaan prinsip "learner-centered".
- d. Kriteria penilaian
Sistem penilaian yang dilaksanakan harus:
 - 1) mengukur sejauh mana unjuk kerja peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi.
 - 2) melakukan penilaian kompetensi yang diperoleh diluar pelatihan
 - 3) penilaian yang dilakukan termasuk kegiatan pelatihan di tempat kerja.
- e. Kriteria pencatatan dan pelaporan
Pencatatan dan pelaporan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik harus dilakukan. Pelaporan dapat mencakup modul yang telah diselesaikan oleh peserta didik sehingga dapat dilihat keterkaitan antara modul dan kompetensi.
- f. Kriteria Sertifikasi.
Seseorang yang telah mampu menunjukkan kompetensinya dalam program pelatihan yang diakreditasi harus memperoleh tanda bukti pengakuan atau pernyataan pencapaian yang diakui secara nasional/ internasional yang berupa sertifikat.

Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Kurikulum SMK 2004 dikatakan sebagai kurikulum KBK yang berorientasi kecakapan hidup. Oleh karena itu pada bagian ini akan dijelaskan konsep-konsep dasar dari pendidikan kecakapan hidup tersebut.

Idealnya suatu program pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan lulusan dalam mengarungi kehidupan nyata. Suatu program pendidikan dikatakan efektif bila relevansinya tinggi terhadap kehidupan dunia nyata, meskipun tidak mungkin bisa 100 %, karena tidak semua kebutuhan hidup seseorang untuk dalam mengarungi dunia nyata dengan baik dapat dipenuhi melalui pendidikan (Slamet PH, 2002). Relevansi antara pendidikan dengan kebutuhan dunia nyata dapat digambarkan sebagai berikut.



Pendidikan kejuruan sebagai suatu sistem, programnya harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengarungi kehidupan nyata di masa depan. Pendidikan kejuruan harus membekali peserta didik agar bisa mencari penghidupan (bekerja) dan mampu hidup sebagai anggota masyarakat, warga negara, sebagai individu, dan sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Kejuruan yang mampu membekali peserta didik untuk bisa hidup dan mencari penghidupan (*Jawa = golek panguripan*) dalam masyarakat yang nyata ini disebut pendidikan kejuruan yang berorientasi kecakapan hidup.

Agar dapat membekali peserta didik dalam mencari penghidupan pendidikan kejuruan harus tetap menekankan kepada latihan (*training*) untuk menguasai bidang pekerjaan secara profesional sehingga dapat dipakai modal

dasar untuk bekerja. Namun untuk membekali mereka agar mampu hidup pada era kompetisi yang ketat dan untuk menjaga kesinambungan perkembangan bangsa ini, bekal profesional dalam bidang kejuruannya saja tidak cukup. Oleh karena itu individu peserta didik harus dibekali juga dengan kecakapan-kecakapan lain yaitu kecakapan generik.

Pengertian Kecakapan Hidup

Brolin (1989) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Definisi ini nampak lebih menekankan pada pengembangan kemandirian anak. Malik Fajar yang dikutip oleh Slamet PH (2002), mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja, selain juga kecakapan untuk berorientasi pada jalur akademik. Jadi kecakapan hidup adalah kecakapan yang diperlukan untuk bekerja dan untuk menguasai konsep-konsep dasar keilmuan yang diperlukan agar mampu berkembang. Definisi yang lebih pragmatis diberikan oleh Tim BBE (2002) yaitu kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun bisa dikenali esensinya, yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk mampu hidup secara mandiri di masyarakat yang terus berkembang dan mampu menjalankan kehidupan itu dengan sukses dan bahagia.

Ruang Lingkup Pendidikan Kecakapan Hidup

Tim BBE Depdiknas (2002) memberikan lima bidang *life skills* yaitu *self awareness* (kecakapan mengenal diri), *thinking skills* (kecakapan berpikir), *social skills* (kecakapan sosial), *academic skills* (kecakapan akademik), dan *vocational skills* (kecakapan vokasional)

- a. Kecakapan Mengenal Diri (*Self Awareness*)

Pengertian tentang kecakapan mengenal diri (*self awareness*) disampaikan oleh Goleman (1998) yang diterbitkan pada http://www.eiconsortium.org/research/emotional_competence_framework.htm bahwa *self awareness* meliputi tiga hal yaitu: *emotional awareness* (kesadaran emosi) yang berarti mengakui emosi seseorang dan akibatnya. Yang kedua adalah *accurate self-assessment* (penilaian diri secara akurat) yang artinya mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya. Yang ketiga adalah *self-confidence* (percaya diri), yaitu suatu kepastian tentang kemampuan dan harga dirinya.

Forgas (1985: 186) menyatakan bahwa banyak penelitian menunjukkan, semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap dirinya, maka orang tersebut akan cenderung semakin mematuhi hukum dan norma-norma masyarakat, tingkah lakunya strategis dan bisa diterima oleh masyarakat. Jadi seseorang yang mampu mengenal dirinya, kelemahan dan kekuatannya akan mampu mengembangkan dirinya.

b. Kecakapan Berpikir (*thinking skill*)

Bahwa "*thinking is a mental process by which students make sense out of experience*" (Beyer, 1987). Menurut definisi ini, berpikir merupakan proses mental pada saat seseorang mencoba memahami pengalaman belajarnya. Menurut Tim BBE (2002) kecakapan berpikir meliputi: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*), serta (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*).

Reid (1993) menyatakan bahwa kecakapan berpikir tingkat tinggi dapat digolongkan menjadi dua yaitu berpikir kreatif dan berpikir kritis. Peserta didik akan terlibat dalam pekerjaan atau karir yang melibatkan kecakapan pemecahan masalah secara kreatif, yang meliputi cara berpikir divergen, proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), dan pengembangan berbagai bakat dan kemampuan. Sedangkan berpikir kritis merupakan upaya yang konsisten untuk menguji bukti

yang mendukung suatu keyakinan, solusi, atau kesimpulan sebelum diterima menjadi suatu kebenaran.

Selanjutnya Beyer (1987) mengemukakan kecakapan berpikir yang lebih luas dengan menyatakan bahwa "*major thinking operations include evaluation and analysis, critical thinking, problem solving, synthesis, application, and decision making*". Pengertian ini menjelaskan bahwa kecakapan berpikir meliputi kecakapan berpikir evaluasi, analisis, berpikir kritis, pemecahan masalah, sintesis, aplikasi, dan pengambilan keputusan.

c. Kecakapan Sosial (*social skills*)

Kecakapan sosial (*social skills*) mencakup: (1) kecakapan komunikasi dengan empati, dan (2) kecakapan bekerjasama, berempati, sikap dengan penuh pengertian. Kemampuan berkomunikasi dua arah, perlu ditekan bahwa dalam berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi sampainya isi pesan harus disertai dengan kesan baik. (Tim BBE, 2002: 8). Goleman (1998) juga memberikan pengertian tentang kecakapan sosial (*social skills*) yang meliputi kecakapan mempengaruhi, kecakapan berkomunikasi, kecakapan kepemimpinan, kecakapan sebagai katalisator perubahan, kecakapan dalam manajemen konflik, kecakapan membangun hubungan, kecakapan bekerjasama, dan kemampuan sebagai bagian dari suatu tim.

d. Kecakapan Akademik (*academic skills*)

Kecakapan akademik adalah kecakapan yang mampu menguasai esensi dari setiap bidang studi dan secara sistematis maupun sistemik mengaplikasikan dalam kegiatan ilmiah. Tim BBE (2002) menyatakan bahwa kecakapan akademik yang merupakan kecakapan yang terkait dengan bidang keilmuan atau yang bersifat akademik yang mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian serta melaksanakan penelitian. Pengertian di atas harus dibaca sebagai kecakapan dalam berpikir ilmiah, menggunakan logika, berpikir induktif dan deduktif, kemampuan memecahkan masalah dan berpikir sistemik. Karena kemampuan merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir.

e. **Kecakapan Vokasional**

Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan seseorang untuk melakukan pekerjaan atau tugas baik dalam dunia kerja maupun untuk hidup kesehariannya. Dalam pendidikan kejuruan, kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah kejuruan. Hal ini karena di SMK seorang peserta didik sudah diarahkan kepada suatu bidang kejuruan tertentu. Pengembangan kecakapan vokasional dalam perspektif pendidikan karir bisa dibagi beberapa tahapan. Menurut Slamet PH (2002: 12) tahapan itu dimulai dari *career awareness*, *career orientation*, *career exploration*, *career preparation*, *career planning*, sampai pada *career development* perlu dikenalkan kepada semua peserta didik. Tahapan-tahapan ini pada dasarnya memberikan pengenalan pada suatu kehidupan masyarakat kepada siswa agar mempunyai wawasan yang luas tentang dunia kerja maupun dunia kemasyarakatan. Tahapan ini implementasinya disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Misalnya untuk tahapan *career awareness* (kesadaran terhadap karir pada tingkat TK dan SD; Tahap orientasi karir (*career orientation*) diberikan pada sekolah tingkat SLTP; Tahap *career preparation* untuk SMU/SMK dan sebagainya.

Dari uraian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kejuruan berbasis kompetensi dan berorientasi kecakapan hidup adalah pendidikan kejuruan yang mengembangkan profesionalisme dan sekaligus mengembangkan kecakapan-kecakapan generik lain seperti kecakapan mengenali diri, berpikir, dan kemampuan sosial sehingga mereka akan mampu berkembang dalam era kompetisi yang semakin ketat.

Representasi Eklektisisme pada Pendidikan Kejuruan

Terkait uraian di depan dan khususnya pada pendidikan kejuruan yang dikehendaki serta pengertian KBK di atas, maka pada bagian ini akan dibahas konsep dasar kurikulum pendidikan kejuruan. Jejak-jejak aliran filsafat yang menyediakan ruang untuk mengembangkan profesionalisme

peserta didik, sekaligus mengembangkan kecakapan mengenal diri, berpikir dan kecakapan sosial akan dielaborasi.

Idealisme

Idealisme merupakan faham yang dikembangkan antara lain dalam tulisan Descartes, Berkeley, Kant, dan Hegel. Filsafat idealisme lebih menitik beratkan pandangannya pada sesuatu yang bersifat spiritual dan transenden.

Para penganut faham idealisme melihat proses spesialisasi sebagai metode pendidikan yang fragmentaristik, karena fakta yang terpenggal-penggal harus dipelajari menurut hukum atau ketentuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dengan demikian, pendidikan yang idealistik sebenarnya bertentangan dengan ide sekolah yang menghasilkan spesialis-spesialis seperti sekolah kejuruan. Mereka percaya bahwa sistem pendidikan yang mengembangkan pemahaman yang luas terhadap dunia hasilnya lebih baik dibandingkan dengan sistem pendidikan yang menuju spesialisasi.

Zais (1976) mengungkapkan, bahwa metode mengajar yang digunakan dalam pendidikan idealistik memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik. Agar peserta didik aktif, maka proses pembelajaran dalam kelas yang idealistik bersifat *socratician*, yaitu suatu cara penyampaian pelajaran secara tidak langsung, yaitu dengan cara menstimulasi peserta didik dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan agar mereka aktif berfikir dalam mencari kebenaran.

Tujuan dari proses pembelajaran dalam pendidikan yang idealistik bukan hanya dimaksudkan untuk memberi informasi faktual kepada peserta didik untuk dicatat dan kemudian dihafalkan, tetapi seperti apa yang dikatakan oleh Ozmon dan Craver (1986: 19) bahwa "in fact, some idealists teachers discourage note taking so that students will concentrate on the basic ideas". Guru tidak lagi menyuruh siswa hanya untuk mencatat pelajaran yang diajarkan, tetapi mereka dilibatkan dalam proses berfikir. Guru adalah kunci terjadinya proses inkuiri di dalam kelasnya; sehingga ia mampu mengembangkan kemerdekaan berpikir, kreativitas dan kemampuan reflektif yang sangat diperlukan di dunia kerja saat ini.

Aliran Realisme

Tidak seperti pendidikan idealistik yang diuraikan sebelumnya, pendidikan yang mendasarkan pada faham realisme memfokuskan kegiatannya pada pencarian kebenaran di dalam alam semesta dunia fisik. Para filosof yang menganut faham realisme antara lain Aristoteles, Francis Bacon, John Locke, dan Pestalozzi yang mengembangkan faham realisme yang lebih modern yaitu yang menitik beratkan kajiannya pada alam dan dunia fisik. Realisme modern juga selalu dikaitkan dengan metode ilmiah atau "*scientific methods*" yaitu metode inkuiri yang sistematis dalam membangun pengetahuan maupun teori.

Kebenaran bagi para penganut realisme adalah sudah ada dan pasti, menunggu untuk ditemukan, dimengerti, dan dipakai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pencarian pengetahuan di dalam faham realistik merupakan pencarian kebenaran secara induktif. Pencarian kebenaran dengan cara ini bisa ditemui dalam bidang-bidang ilmu seperti: ilmu biologi, kimia, fisika, geologi, dan astronomi.

Kebenaran realistik adalah kebenaran inderawi. Artinya suatu fenomena dianggap benar bila teramati dengan menggunakan panca indera. Oleh karena dalam ilmu-ilmu fisik kemampuan pengamatan akan sangat menentukan, sehingga alat bantu indera terus ditingkatkan kemampuannya sampai mampu mengamati gejala yang paling kecil sekalipun. Hal ini karena kegiatan observasi terhadap kejadian dunia fisik dan menentukan dimensi keterukuran adalah cara yang paling tepat untuk menyibak rahasia kejadian dunia fisik. Pendidikan realistik menganggap fakta dan informasi fisik yang terukur merupakan hal yang sangat penting bagi sistem pendidikan itu.

Dalam faham realisme guru dipandang sebagai spesialis dan ahli dalam suatu mata pelajaran ilmu-ilmu fisik yang harus diajarkan, dan guru berperan mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan itu kepada muridnya. Sistem belajar yang berdasarkan unjuk kerja, dan kompetensi serta hasil pendidikan yang harus terukur, pada umumnya merupakan ciri khas dari pendidikan yang menganut faham realisme.

Kurikulum pendidikan kejuruan yang berdasarkan kompetensi yang sedang dianut oleh pendidikan kejuruan di Indonesia (Kurikulum SMK,

1994, 1999, dan 2004) telah mencirikan pendidikan beraliran realisme. Pada kurikulum 2004 pengajaran menggunakan modul, yang disusun dengan acuan kompetensi dunia kerja dan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi kepada peserta didik secara preskriptif. Culver (1986) menyatakan bahwa faham realisme telah lama menjadi fondasi filsafat pendidikan kejuruan dan telah berhasil menciptakan lahan yang subur bagi tumbuhnya pendidikan kejuruan dan munculnya revolusi industri serta manajemen ilmiah selama sekitar satu abad.

Dalam pendidikan kejuruan yang realistik, semua siswa akan secara teratur, melalui prosedur tertentu dan berkesinambungan belajar suatu keterampilan untuk menjadi ahli dan spesialis dalam bidang pekerjaan tertentu. Karena perkembangan teknologi yang pesat akhir-akhir ini, faham realisme sebagai asas falsafah pendidikan kejuruan tidak cukup, karena dianggap hanya menyiapkan manusia-manusia yang mekanistik; kurang mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan apresiasi terhadap kemampuan manusia secara utuh (Culver, 1986: 14). Sementara dalam era perkembangan teknologi yang pesat ini diperlukan tenaga kerja yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, hanya akan dicapai bila tenaga kerja memiliki kemampuan pemecahan masalah, mampu berpikir rasional dan kreatif.

Rekonstruksionisme

Filosof dalam kelompok ini antara lain adalah Theodor Brameld, Paulo Freire dan Ivan Ilich. Aliran mereka disebut dengan *reconstructionism*. Dewey selain dikenal sebagai tokoh pendidikan progressive, juga digolongkan sebagai ahli teori kritikal (*critical theorist*) yang disebut *reconceptualists* di dalam bidang pendidikan. Faham rekonstruksionisme menurut Ozmon & Craver (1986: 133) terdiri dari dua premis. Yang *pertama*, masyarakat memerlukan rekonstruksi secara terus menerus dengan selalu melakukan perubahan; dan premis yang *kedua* bahwa, suatu perubahan sosial akan melibatkan dua hal yaitu, rekonstruksi pendidikan dan peran dari pendidikan dalam merekonstruksi masyarakat.

Program pembelajaran yang rekonstruksionistik, memberi kesempatan kepada murid untuk menggunakan waktu, baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah yang sama pentingnya, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungan dunia yang nyata dan juga mengaplikasikan perolehan belajarnya ke dalam dunia nyata. Kurikulum yang rekonstruksionistik menurut Hill dan Salter (1991: 3), adalah kurikulum yang memungkinkan setiap siswa untuk menjadi agen perubahan, yaitu dengan merencanakan, meneliti dan mempromosikan perubahan atau inovasi untuk meningkatkan kehidupan manusia. Mereka tidak mudah puas dengan yang ada dan yang telah mapan, dan terus selalu berusaha mengkritisi agar dilakukan perubahan dan peningkatan.

Paradigma Eklektisisme pada Pendidikan Kejuruan

Agar mampu hidup dalam dunia yang berubah cepat karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seseorang perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi sehingga mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Sebagai jawabannya, perlu ada upaya-upaya *back to basic*, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia (humanisasi) yang tidak hanya berorientasi penguasaan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga mengembangkan manusia secara utuh.

Kajian yang dilakukan oleh Pardjono (2001) terhadap asas realisme yang dipakai fondasi kurikulum pendidikan kejuruan 1994 dan 1999, tidak cukup untuk menyiapkan lulusannya berkompetisi secara global. Meskipun paradigma realisme yang dipakai di Amerika dan negara-negara maju dahulu sesuai dengan kondisi revolusi industri, dan sangat berjasa dalam memajukan masyarakat industri. Tetapi dengan cepatnya perubahan teknologi dan tekanan dari isu-isu global, maka paham realisme relevansinya menjadi berkurang bagi pendidikan kejuruan saat ini. Atas dasar pengalaman ini Indonesia harus dengan bijak tidak perlu menggunakan pengalaman yang diperbuat oleh negara-negara maju tersebut. Karena tujuan pendidikan kejuruan adalah melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia bisnis dan industri, sementara

konteks dunia bisnis dan industrinyapun berbeda karena perkembangan sosial masyarakat Indonesia berbeda.

Oleh karena itu, kurikulum berbasis kompetensi untuk pendidikan kejuruan yang berasaskan realisme itu di Indonesia masih relevan untuk mengejar ketertinggalan dalam dunia industri melalui sistem pendidikan yang menggunakan standarisasi. Selain itu peserta didik harus juga disiapkan untuk hidup pada era perubahan teknologi yang cepat, yang setiap saat dapat berdampak pada perubahan struktur pekerjaan yang ada. Konsekuensinya, dalam menyiapkan sumber daya manusia, pendidikan kejuruan dituntut untuk merubah orientasi pendidikannya, dengan tidak hanya melatih peserta didik menguasai suatu keterampilan kejuruan tertentu, tetapi lebih dari itu, yaitu harus menyiapkan mereka untuk memiliki daya adaptasi yang baik.

Peran dan fungsi yang tepat dari pendidikan kejuruan adalah membangkitkan potensi peserta didik untuk menjadi kritis, dan kemampuan berpikir yang tinggi disamping memberikan pengetahuan dan keterampilan teknik yang praktis. Kemampuan semacam ini diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat sosio budaya yang mampu berfikir reflektif dan kritis serta emansipatif, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi kesamaan hak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi dalam masyarakat pluralis.

Pendidikan kejuruan yang tradisinya menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu, dan guru sebagai satu-satunya tokoh sentral, sudah seharusnya menekankan pada proses belajar yang berpusat pada siswa. Ide-ide yang terkini di dalam lingkungan pendidikan dan penelitian telah memfokuskan pada konsep reflektif seperti istilah yang digulirkan oleh Freire (1973: 36) yaitu "refleksi terhadap tindakan atas dunia agar supaya dapat merubahnya", dan filosofi yang mendasari pemikiran ini adalah rekonstruksionisme.

Ozmon dan Craver (1986), menyatakan bahwa rekonstruksionisme melangkah satu langkah lebih maju dari pragmatisme dan menempatkan pendidikan untuk maju lebih cepat dari masyarakat sendiri, dan bertindak sebagai agen perubahan yang sebenarnya di dalam masyarakat. Oleh karena itu, filsafat rekonstruksionisme merupakan alternatif dasar pijakan bagi

pendidikan kejuruan, ketika teknologi berubah sangat cepat yang merambah hampir pada setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari.

Sekolah kejuruan yang diharapkan ini harus didasarkan pada filsafat rekonstruksionisme. Melalui pendidikan yang berfaham rekonstruksionisme, kegiatan-kegiatan pembelajaran dapat dikemas dalam tema-tema pembelajaran yang memberdayakan sehingga mereka menjadi kreatif dan mampu berfungsi sebagai agen perubahan. Pardjono (2000), menyatakan bahwa untuk dapat menjadi agen perubahan, peserta didik harus dididik melalui cara pembelajaran dan metode yang demokratis serta memberdayakan agar dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan mengkritisi praktik-praktik ketidakadilan dan penyimpangan dalam penggunaan teknologi di masyarakat.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum KBK untuk sekolah kejuruan seperti yang dikehendaki sebaiknya selain memberikan pengetahuan dan keterampilan harus juga memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi peserta didik dalam berkembang secara maksimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk itu praktik-praktik pendidikan kejuruan yang pada umumnya mengikuti model berpusat pada guru harus berubah lebih berpusat pada murid. Sehingga aspirasi faham idealisme akan mampu mewartakan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan untuk mengembangkan manusia secara utuh.

Kesimpulan

Uraian di depan memberikan wawasan bahwa kurikulum SMK berbasis kompetensi yang berorientasi kecakapan hidup tidak hanya berasaskan satu aliran saja karena kompleksnya permasalahan yang ada. Untuk membentuk peserta didik yang mampu memiliki profesionalisme yang tinggi, mampu berpikir kritis dan memiliki kapasitas moral dan kehalusan budi seperti kebutuhan pendidikan yang dikehendaki itu, maka pendidikan kejuruan memerlukan fondasi eklektisisme dari tiga faham yaitu idealisme, realisme, dan rekonstruksionisme. Idealisme memungkinkan untuk mengembangkan kepekaan moral, rasa, dan kehalusan budi yang didasarkan pada nilai-nilai

transendental, dan realisme mampu mengembangkan profesionalisme yang tinggi pada bidang keahlian kejuruan. Sedangkan aliran rekonstruksionisme diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan terhadap nilai-nilai demokrasi dan kesamaan hak sehingga mampu menjadi agen perubahan sehingga akan menjamin kesinambungan perkembangan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Australian Team Leader (2000.). *Apakah Pelatihan Berdasarkan Kompetensi itu?* Makalah tidak diterbitkan. Jakarta: Program PSP.
- Beyer, B. K. (1987). *Practical strategies for the teaching of thinking skills*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Culver, S. M (1986). Pestalozzi's influence on manual training in nineteenth century. *Journal of Vocational and Technical Education*. 2(2), 37- 43.
- Depdikbud. (1999). *Memahami Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Edisi 1999: Berpendekatan Competency Based dan Broad Based*. Jakarta: BPP Dikdasmen.
- Direktorat Dikmenjur (2001). *Reposisi Pendidikan Kejuruan Menjelang 2020*. Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Dikmenjur.
- Dewey, J. (1977). *Experience and education* (20 th printing). NY: McMillan Collier Books.
- Direktorat Dikmenjur (2001). *Reposisi Pendidikan Kejuruan Menjelang 2020*. Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Dikmenjur.
- Forgas, J, P. (1985). *Interpersonal Behavior: The Psychology of social interaction*. New South Wales: Pergamon

Freire, P. (1973). *Pedagogy of the oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: The Seabury Press.

Gagne, R. M. (1962). Military training and principles of learning. *American Psychologist*, 17, pp. 83-91.

Gagne, R. M. (1965). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Glaser, R. (ed.) (1962). *Training Research and Education*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.

Goleman, D. (1998). Working with Emotinal Intellegence. Dimuat dalam http://www.eiconsortium.org/research/emotinal_competence_framework.htm.

Harris, R., Guthrie, H., Hobart, B., dan Lundberg, D. (1995). *Competency-based Education and Training: Between a Rock and a Whirlpool*. South Yarra: MacMillan Education Australia.

Hill, A. M., & Salter, H. (1991). *Technological Education: A new definition for Ontario*. Kingston. Ontatiro: Queen's University, Faculty of education, Technological Education Department.

Imam Barnadib (1990). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan metode*. Yogyakarta: Andi Offset.

Kornhauser, A. W. (1922). A palm of Appreticeship Training. *Journal of Personnel Research*, pp. 215-225.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Qualitative Research*. California: Sage Publishing.

The National Center for Research in Vocational Education (NCRVE) (1980). *Develop Local Plan for Vocational Education, Part 1: A*

*Competency-Based Vocational Education Administrator
Module. The Ohio State University, 1960 Kenny Road.*

Ozmon, H. A., & Craver, S. M. (1986). *Philosophical foundations of education* (3rd ed.). OH: Merrill Publishing Company.

Pardjono (2000). Demokratisasi Pendidikan Kejuruan: Sebuah pemikiran tentang pemberdayaan siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*,

Pardjono (2001). Mencari Asas Pijakan Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi. *Cakrawala Pendidikan*.

Slamet PH. (2001). Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dasar. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. Jakarta.

Tim BBE Depdiknas. (2002). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (Broad Based Education; Buku I*. Jakarta: Tim BBE.

Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and foundations*. New York: Harper and Row Publisher.